

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pemasyarakatan merupakan suatu wadah atau institusi yang mengemban tugas membina warga binaan, sekaligus memegang peran krusial dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat sesuai dengan aturan hukum yang berlaku (Syafrian, 2025). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Sistem Pemasyarakatan, lembaga ini sebagai bagian dari sistem peradilan pidana bertugas menyelenggarakan pembinaan bagi Warga Binaan selama menjalani masa pidana guna meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian, membantu mereka menyadari kesalahan serta memperbaiki diri, dan mempersiapkan mereka agar mampu diterima kembali di tengah masyarakat sebagai individu yang bertanggung jawab setelah bebas. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sendiri merupakan individu yang berada dalam masa pembinaan ataupun proses pembenahan diri di dalam lembaga pemasyarakatan sebagai wujud pertanggungjawaban atas perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya (Anggit & Ariani, 2019).

Salah satu lembaga pemasyarakatan tersebut adalah Lapas Kelas IIA Jember, yang berada di bawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur. Berdasarkan pengamatan awal, tercatat sebanyak 894 warga binaan yang sedang menjalani masa tahanan maupun yang telah mendapat vonis, dengan usia 18 tahun ke atas dan variasi tindak pidana mulai dari ringan hingga berat. Menurut Wirjono Prodjodikoro (dalam Mulkan, 2022), tindak pidana dapat

diartikan sebagai perbuatan yang pelakunya dapat dijatuhi sanksi pidana, sehingga pelaku tersebut disebut sebagai subjek tindak pidana. Hakim (2020) dalam Asas-Asas Hukum Pidana mengklasifikasikan delik ke dalam tiga bobot: delik ringan (tipiring) yang diancam pidana penjara atau kurungan paling lama tiga bulan, termasuk penghinaan ringan; delik berat yang diancam pidana penjara lebih dari 1 hingga 7 tahun; serta delik sangat berat/serius yang diancam pidana penjara di atas 7 tahun atau pidana yang lebih berat seperti pidana mati atau penjara seumur hidup.

Setelah divonis oleh hakim, warga binaan memasuki proses adaptasi terhadap lingkungan lembaga pemasyarakatan. Hidayat & Tohari (2024) menjelaskan bahwa proses ini tidak berlangsung cepat, melainkan bertahap. Individu yang sebelumnya menjalani kehidupan bebas kemudian dihadapkan pada perubahan kondisi hidup yang tiba-tiba, membawa dampak besar baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Untuk memahami dinamika tersebut secara lebih komprehensif, kondisi ini dikaji melalui perspektif teori adaptasi budaya Oberg (dalam Hidayat & Tohari, 2024), yang menggambarkan empat tahap utama adaptasi meskipun tidak seluruhnya dirasakan secara ideal oleh warga binaan.

Pada fase awal, warga binaan umumnya tidak mengalami fase *honeymoon* sebagaimana dijelaskan dalam teori tersebut. Alih-alih antusiasme, mereka justru langsung dihadapkan pada rasa takut, cemas, gelisah, hingga stres. Kondisi ini tampak pada pengalaman warga binaan A dengan vonis 5 tahun kasus penyalahgunaan narkoba, yang menyatakan, “pada awal masuk lapas saya merasa takut, cemas, dan gelisah terhadap lingkungan baru, serta khawatir akan perbedaan budaya.” Perubahan drastis dari kehidupan bebas menuju kondisi penuh

keterbatasan turut dirasakan sebagai sesuatu yang mengejutkan, sebagaimana diungkapkannya, “perubahan dari kehidupan bebas ke kondisi yang penuh keterbatasan membuat saya terkejut, bingung, dan sulit beradaptasi (Paterline & Orr, 2016).

Memasuki fase *culture shock*, warga binaan mengalami ketegangan akibat kesenjangan besar antara kehidupan sebelumnya dan kehidupan di dalam lapas, ditandai dengan kehilangan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, serta keterbatasan menjalani aktivitas sehari-hari (Hidayat & Tohari, 2024). Warga binaan A mengungkapkan, “selama tahun pertama saya banyak merenung dan mempertanyakan kesalahan yang telah saya perbuat,” disertai dampak emosional yang mendalam, “saya merasa kesepian dan menyesal karena harus terpisah dari keluarga.” Pengalaman ini menegaskan bahwa fase *culture shock* tidak sebatas perbedaan lingkungan fisik, tetapi juga melibatkan pergolakan emosional dalam proses penerimaan diri.

Seiring waktu, warga binaan mulai memasuki tahap *recovery*, yaitu perlahan beradaptasi dengan lingkungan baru dan menemukan cara menenangkan diri. Pada warga binaan A, proses ini terlihat dari keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan: “saya mulai menenangkan diri dengan membaca Al-Qur’an dan mengikuti kegiatan pesantren di dalam lapas.” Aktivitas tersebut menjadi strategi koping yang membantu mengelola emosi dan mengurangi tekanan psikologis, sehingga individu mulai mampu memaknai pengalaman yang dijalani (Bahfiarti & Karnay, 2024).

Pada tahap *adjustment*, warga binaan mulai merasa lebih nyaman dan mampu menerima kondisi kehidupannya secara lebih realistis. Hal ini tercermin

dari pernyataan warga binaan A, “seiring waktu saya mulai merasa lebih terbiasa dan bisa menjalani kehidupan di dalam lapas dengan lebih tenang.” Pada tahap ini, individu tidak hanya beradaptasi secara perilaku, tetapi juga mulai mengintegrasikan pengalaman masa lalu dengan kondisi saat ini, sehingga terbentuk penerimaan diri yang lebih matang terhadap realitas kehidupan yang dijalani (Bahfiarti & Karnay, 2024).

Konsep *prisonization* atau institusionalisasi yang dikemukakan Haney (2002) menjelaskan bahwa proses adaptasi di dalam penjara merupakan upaya individu menyesuaikan diri dengan tekanan dan tuntutan lingkungan yang keras. Proses ini tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga memengaruhi konsep diri secara mendalam, ditandai dengan menurunnya harga diri, munculnya perasaan tidak berdaya, serta internalisasi stigma sebagai warga binaan yang kemudian membentuk cara pandang baru terhadap diri sendiri. Dengan demikian, adaptasi menjadi titik awal yang membentuk konsep diri dan pada akhirnya menentukan sejauh mana individu mampu mencapai penerimaan diri (Haney, 2002).

Penerimaan diri menurut Berger (1952) merupakan sikap individu yang mampu menerima dirinya apa adanya, baik kelebihan maupun keterbatasan, tanpa penolakan atau penilaian diri yang berlebihan. Sikap ini ditandai oleh kemampuan berpegang pada nilai dan standar internal, keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi kehidupan, tanggung jawab atas perilaku sendiri, serta kesanggupan menerima kritik dan pujian secara objektif. Penerimaan diri bukan sekadar “menerima apa adanya”, melainkan melibatkan kesadaran diri yang

realistis, sikap tanggung jawab, serta penghargaan terhadap diri yang seimbang dengan penghargaan terhadap orang lain (Denmark, 1973).

Pada aspek kemampuan berpegang pada standar internal dalam konteks warga binaan menunjukkan adanya upaya untuk menentukan dan mengarahkan perilakunya berdasarkan standar yang diyakini baik selama menjalani masa pidana (Denmark, 1973). Warga binaan memiliki standar internal sebagai pedoman dalam menentukan perilaku selama menjalani masa pidana. Hal ini terlihat dari perilaku baik, menghindari pelanggaran, mengikuti program pembinaan, dan menjalankan kegiatan keagamaan. Menurut Niewiadomska (2012), standar internal merupakan bagian dari sistem nilai yang menjadi dasar individu dalam menilai dan menentukan perilaku. Dengan demikian, perilaku tersebut menunjukkan adanya pedoman pribadi yang digunakan warga binaan dalam mengarahkan tindakannya.

Setiap warga binaan dapat memiliki ukuran pribadi yang berbeda dalam menilai kesalahan, hukuman, perilaku, tanggung jawab, perubahan diri, penerimaan diri, dan kehidupan setelah bebas. Warga binaan dapat menentukan apakah tindakan yang dilakukan dianggap salah, dapat dibenarkan, atau merupakan hal yang biasa, misalnya menganggap tindakannya dapat dimaklumi karena dilakukan dalam kondisi tertentu. Hukuman penjara dapat dipandang sebagai konsekuensi yang sudah harus dijalani, seperti pernyataan “Yang penting saya sudah dihukum, nanti keluar lapas ya sudah, saya melakukannya lagi,” yang menunjukkan bahwa hukuman dianggap sudah menyelesaikan kesalahan. Warga binaan juga dapat menganggap melakukan kembali tindakan kriminal sebagai sesuatu yang dapat diterima atau menjadi pilihan ketika menghadapi kondisi tertentu, seperti masalah

ekonomi atau pengaruh lingkungan. Dalam hal tanggung jawab, warga binaan dapat menentukan sendiri sejauh mana dirinya bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, misalnya mengakui kesalahan tetapi menganggapnya dipengaruhi ajakan teman atau keadaan. Warga binaan juga memiliki ukuran pribadi mengenai perlu atau tidaknya melakukan perubahan setelah bebas, misalnya meninggalkan perilaku lama atau merasa tidak perlu berubah karena hukuman telah dijalani. Dalam penerimaan diri, warga binaan dapat menilai dirinya tetap memiliki kemampuan dan nilai diri meskipun berstatus sebagai narapidana dan pernah melakukan tindak pidana. Sementara itu, dalam kehidupan setelah bebas, warga binaan memiliki keyakinan pribadi mengenai bagaimana seharusnya menjalani kehidupan, misalnya memilih bekerja dan menjauhi lingkungan lama atau kembali pada perilaku sebelumnya.. Kondisi ini sejalan dengan Callie H. Burt (2017) bahwa *internal standards* memengaruhi cara individu memahami situasi dan menentukan perilaku.

Pemikiran tersebut juga berkaitan dengan *neutralization* yang dijelaskan Shadd & Copes (2012), yaitu ketika individu menggunakan pembenaran tertentu untuk mengurangi rasa bersalah atau konsekuensi moral dari perilakunya. Dengan demikian, standar internal warga binaan dapat menjadi pedoman untuk berperilaku positif, tetapi pada sebagian warga binaan juga dapat memberikan ruang untuk menerima atau mengulangi perilaku kriminal.

Sementara itu, informasi dari wawancara dengan petugas lapas. Petugas menjelaskan bahwa perilaku baik dan tidak melakukan pelanggaran dapat mendukung kesempatan memperoleh remisi, sedangkan pelanggaran dapat

berdampak pada tidak diperolehnya remisi. Hal ini menunjukkan adanya konsekuensi eksternal yang turut menjadi pertimbangan dalam perilaku warga binaan, tetapi berbeda dengan standar internal yang berasal dari pemaknaan pribadi warga binaan.

Penerimaan diri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tahapan tertentu, sejalan dengan teori Kübler-Ross (dalam Mahmood, 2016) *Five Stages of Grief*. Model yang semula digunakan untuk memahami reaksi psikologis pasien menghadapi kematian ini kemudian berkembang lebih luas untuk menjelaskan respons individu terhadap kehilangan dan perubahan besar dalam hidup, dengan penekanan pada dinamika emosi internal dan proses penerimaan (Tyrrell dkk., 2023). Lima tahap yang dilalui penolakan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), hingga penerimaan (*acceptance*) tercermin secara nyata dalam berbagai fenomena permasalahan yang ditemukan pada warga binaan Lapas Kelas IIA Jember berikut ini.

Tahap penolakan (*denial*) tampak dari ketidakmampuan warga binaan baru menerima statusnya. Mereka cenderung mengatakan bahwa dirinya masuk ke lembaga pemasyarakatan karena “dijebak” dan bahkan mengungkapkan keinginan membalas dendam setelah bebas. Fenomena ini mencerminkan rendahnya aspek bertanggung jawab atas perilaku sendiri serta belum diterimanya konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, individu masih cenderung menyalahkan pihak lain daripada mengakui kenyataan yang dihadapinya (Denmark, 1973).

Tahap kemarahan (*anger*) terlihat pada warga binaan berinisial I dan N.R., yang mengaku emosinya mudah meledak ketika ditanya mengenai kasus yang

menimpanya dan mengalami kesulitan mengendalikan diri pada awal masa pidana. Ketika petugas maupun peneliti membahas perkaranya, mereka cenderung memberikan respons defensif, meninggikan nada bicara, atau menghindari pembicaraan menunjukkan bahwa individu belum mampu menerima penilaian maupun pembahasan mengenai dirinya secara objektif (Denmark, 1973).

Tahap tawar-menawar (*bargaining*) biasanya dilakukan dengan pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam kehidupan individu, seperti Tuhan, keluarga, pasangan, teman, atau bahkan dirinya sendiri, dengan janji akan menjadi lebih baik apabila hukumannya diringankan dan rajin beribadah agar cepat bebas (Mahmood, 2016). Pola ini sejalan dengan keterlibatan sebagian warga binaan dalam kegiatan keagamaan sebagai bentuk negosiasi batin atas kondisi yang dijalani.

Tahap depresi (*depression*) ditandai oleh perasaan bersalah, putus asa, dan kecenderungan menarik diri karena individu menganggap segala usahanya belum membuahkan hasil. Fenomena ini terlihat dari pernyataan warga binaan berinisial A.W., yang membenci diri sendiri dan merasa gagal serta tidak mampu membahagiakan orang tua maupun anak-anaknya, serta pernyataan warga binaan lain, “Saya merasa buruk, nggak ada gunanya.” Kondisi serupa juga dialami warga binaan berinisial N.R. yang menyesal berulang kali, “Mengapa mencoba lagi terjerumus ke hal yang tidak baik,” dan mengaku gagal menghentikan kecanduannya mencerminkan rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan kehidupan. Fase ini juga tampak pada warga binaan yang mengaku kehidupannya telah berakhir dan tidak lagi memiliki pedoman hidup yang jelas, menjalani hari demi hari tanpa tujuan pasti,

sehingga nilai dan standar pribadi belum mampu dijadikan landasan berperilaku dan individu lebih dipengaruhi oleh tekanan situasi yang dihadapi (Mahmood, 2016). Kekhawatiran akan penolakan masyarakat pascabebas turut memperkuat fase ini, warga binaan merasa status sebagai mantan warga binaan akan membuat orang lain memandang negatif, menjauhi, bahkan menolak meski mereka telah berusaha berubah mencerminkan ekspektasi penolakan sosial serta pandangan bahwa dirinya sepenuhnya berbeda dan tidak normal dibanding orang lain. Kecenderungan menyendiri dan membatasi interaksi, disertai rasa malu menceritakan latar belakang kasus dan kecanggungan memulai percakapan, juga menjadi bagian dari fase depresi ini (Denmark, 1973).

Tahap penerimaan (*acceptance*), sebagai titik akhir dari rangkaian tahapan tersebut, adalah kondisi ketika individu mampu menerima realitas hidupnya secara lebih tenang dan realistis (Tyrrell dkk., 2023). Pada tahapan sebagian besar warga binaan justru masih terjebak pada fase-fase awal penolakan, kemarahan, tawar-menawar, dan terutama depresi dan belum sepenuhnya mencapai tahap penerimaan ini.

Pada warga binaan pemasyarakatan (WBP), penerimaan diri sering berada pada tingkat rendah akibat stigma sosial, rasa bersalah, serta kondisi isolasi selama menjalani masa pidana. Penelitian Efendi dkk. (2025) menunjukkan bahwa rendahnya penerimaan diri pada warga binaan mencapai 53,1%, mengindikasikan bahwa sebagian besar warga binaan dalam penelitian tersebut belum mampu menerima dirinya secara utuh, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan.

Menurut Jersild (1963), salah satu faktor eksternal yang memengaruhi tingkat penerimaan diri adalah dukungan sosial, yaitu berbagai bentuk bantuan dari orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan sosial dengan individu penerima bantuan. Bantuan tersebut dapat berupa kata-kata, tindakan, maupun materi yang membuat penerimanya merasa dihargai, dicintai, dan bernilai dalam kehidupan sosialnya (Lily Hidayati dkk., 2023). Salah satu bentuk dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap penerimaan diri warga binaan adalah dukungan keluarga (Fajriah dkk., 2024).

Menurut Damaryati (2023) menyatakan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor eksternal penting dalam mendorong terbentuknya penerimaan diri, mengingat kehilangan kebebasan, tekanan psikologis, dan stigma sosial kerap menimbulkan perasaan gagal, rendah diri, dan penolakan terhadap diri sendiri. Cohen & Wills (1985) menjelaskan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai *buffer* yang membantu individu beradaptasi secara psikologis dalam menghadapi situasi penuh tekanan; melalui perhatian, penerimaan, motivasi, dan kasih sayang keluarga, tekanan psikologis yang dialami WBP dapat diminimalkan sehingga mereka tetap merasa dihargai dan diterima oleh lingkungan terdekatnya.

Dalam kerangka tahapan Kübler-Ross (dalam Mahmood, 2016), dukungan keluarga membantu individu bergerak dari fase penolakan (*denial*) menuju penerimaan (*acceptance*). Individu yang memperoleh dukungan keluarga cenderung lebih mampu menerima kondisi dirinya, menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi, serta membangun pandangan diri yang lebih positif.

Sebaliknya, individu tanpa dukungan keluarga cenderung lebih lama terjebak dalam fase-fase negatif seperti depresi, putus asa, dan penolakan diri (Mahmood, 2016).

Sarafino & Smith (2011) mengelompokkan dukungan sosial keluarga ke dalam empat bentuk. Dukungan emosional berupa kasih sayang, empati, dan kepedulian tercermin dari pernyataan warga binaan I (44 tahun), “Saya sering merasa sedih, apalagi kalau ingat anak-anak. Tapi sekarang keluarga mulai menerima keadaan saya dengan rutin membesuk setiap seminggu sekali. Dari hal tersebut saya merasa keluarga tetap peduli dan membuat saya kuat.” Dukungan instrumental berupa bantuan nyata seperti makanan, uang, atau pakaian tergambarkan dari pernyataan warga binaan A (27 tahun), “Keluarga masih sering mengirim uang dan makanan untuk saya di sini. Mereka juga tetap menjalin komunikasi dan memberi semangat. Itu sangat membantu saya untuk bertahan di sini.” Dukungan informasi berupa nasihat dan arahan tercermin dari pernyataan yang sama, “Keluarga sering memberi nasihat supaya saya tidak mengulangi kesalahan. Itu yang membuat saya berpikir untuk evaluasi diri saya.” Adapun dukungan penghargaan berupa pengakuan dan penghormatan tergambarkan dari pernyataan warga binaan N.R., “Keluarga bilang kalau mereka percaya saya bisa berubah menjadi lebih baik dan tidak lagi memarahi saya. Itu yang membuat saya merasa masih dihargai dan ingin terus memperbaiki diri.”

Sebaliknya, Nafisha & Falah (2025) menemukan bahwa warga binaan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga cenderung merasa ditinggalkan, kesepian, dan kesulitan dalam proses penerimaan diri. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan keluarga sebagai sumber dukungan utama memiliki peran sangat penting dalam

membantu warga binaan menghadapi tekanan psikologis selama menjalani masa pidana. Dengan demikian, dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan diri warga binaan, karena mampu mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan rasa dihargai, serta memperkuat proses penerimaan diri secara lebih positif.

Penelitian ini meyoroti penerimaan diri khususnya pada kelompok warga binaan pria. Sari dkk. (2024) menemukan perbedaan signifikan antara warga binaan pria dan perempuan dalam hal penerimaan diri, di mana perempuan cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi. Perbedaan ini berkaitan dengan faktor psikologis seperti kemampuan mengelola emosi dan kecenderungan mencari dukungan sosial, mengingat perempuan umumnya lebih terbuka dan ekspresif dibandingkan laki-laki.

Urgensi penelitian yaitu terkait rendahnya penerimaan diri pada warga binaan mencapai lebih dari separuh populasi (53,1%) (Efendi dkk., 2025). Dalam hal ini Penerimaan diri berperan penting dalam mendukung kesehatan mental karena membantu individu memahami kemampuan dan keterbatasan diri, menerima kekurangan, memiliki pandangan positif terhadap diri, serta menghadapi kegagalan dengan tetap menghargai diri sendiri (Sadikin dkk., 2025). Pada warga binaan, rendahnya penerimaan diri dapat memperburuk kondisi psikologis, meningkatkan perasaan tidak berharga, serta menghambat proses adaptasi dan rehabilitasi. Ketidakmampuan menerima diri juga dapat menyebabkan penarikan diri, kehilangan semangat hidup, dan kesulitan menemukan makna hidup (Libranti & Sujarwo, 2026). Oleh karena itu, penerimaan diri penting bagi warga binaan agar

mampu menerima kondisi dirinya, beradaptasi, menjalani proses pembinaan, dan membangun arah hidup yang lebih bermakna (Libranti & Sujarwo, 2026).

Berdasarkan rangkaian fenomena dan fokus penelitian tersebut, kajian mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap penerimaan diri warga binaan pria dilakukan guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif serta intervensi yang lebih tepat sasaran dan sensitif terhadap karakteristik gender maupun dinamika psikologis yang mereka alami, khususnya dalam mendukung keberhasilan proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Dukungan Sosial Keluarga terhadap Penerimaan Diri Warga Binaan Pria Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari Dukungan Sosial Keluarga terhadap Penerimaan Diri Warga Binaan Pria di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini adalah memperkaya kajian dalam bidang Psikologi klinis dan Perkembangan, khususnya terkait konsep penerimaan diri pada konteks warga binaan pria. Penelitian ini juga mengisi celah penelitian sebelumnya yang cenderung membahas penerimaan diri secara umum, sehingga memberikan pemahaman teoretis yang lebih spesifik mengenai dinamika

psikologis warga binaan dalam menghadapi dan menerima kondisi hukuman yang dijalani.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek kedisiplinan, tetapi juga pada penguatan kondisi psikologis warga binaan agar mampu menerima dirinya secara lebih positif. Pendekatan ini penting karena proses penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang mendukung penyesuaian diri dan proses rehabilitasi selama menjalani masa hukuman.

b. Bagi Keluarga Warga Binaan

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan sosial dan emosional selama individu menjalani masa pembinaan. Dukungan dari keluarga dapat membantu warga binaan mengurangi perasaan putus asa, rasa bersalah, maupun stigma diri, sehingga mereka lebih mampu membangun sikap penerimaan diri dan harapan untuk memperbaiki kehidupan di masa depan.

c. Bagi Tenaga Profesional

Bagi konselor, psikolog, maupun pembina di lembaga pemasyarakatan dalam bidang Psikologi, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang intervensi psikologis, seperti layanan konseling, pendampingan emosional, maupun program penguatan kesehatan mental yang sesuai dengan kebutuhan warga binaan.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menjamin keaslian penelitian, peneliti melakukan kajian terhadap berbagai studi sebelumnya yang relevan dengan variabel yang diteliti, yakni dukungan sosial dan penerimaan diri pada warga binaan pemasyarakatan. Hasil penelusuran literatur menunjukkan adanya sejumlah penelitian yang mengkaji peran dukungan sosial dalam berbagai aspek psikologis warga binaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ledy Damayarti, Syamsul Bakhri Gaffar, dan Muhammad Asri (2022) berfokus pada warga binaan perempuan yang sedang menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa. Subjek penelitian terdiri atas warga binaan dengan jumlah populasi sebanyak 367 orang, sedangkan sampel penelitian berjumlah 65 orang yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Penelitian ini menekankan hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri warga binaan melalui pendekatan kuantitatif menggunakan analisis regresi linier sederhana dan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri warga binaan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,550 yang berada pada kategori hubungan sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima oleh warga binaan, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri mereka selama menjalani masa pidana. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menekankan hubungan statistik antara kedua variabel utama dan belum

menggambarkan secara mendalam dinamika psikologis serta faktor-faktor kontekstual lain yang dapat memengaruhi penerimaan diri warga binaan, seperti pengalaman stigma sosial, proses adaptasi terhadap kehidupan di lembaga pemasyarakatan, maupun interaksi sosial dengan lingkungan di dalam lapas. Oleh karena itu, penelitian ini belum memberikan gambaran yang sepenuhnya komprehensif mengenai berbagai faktor yang membentuk penerimaan diri warga binaan dalam kehidupan sehari-hari selama menjalani masa pembinaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmarin Aulia Adianto dan Rini Lestari (2024) berfokus pada warga binaan yang sedang menjalani masa pidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Boyolali dengan kriteria minimal berusia 18 tahun, mampu membaca dan menulis, serta telah menjalani masa tahanan sekurang-kurangnya dua bulan. Subjek penelitian berjumlah 146 warga binaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menekankan peran dukungan sosial dan konsep diri terhadap penerimaan diri warga binaan melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan konsep diri memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan penerimaan diri warga binaan. Dukungan sosial memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penerimaan diri dibandingkan konsep diri, dengan sumbangan efektif sebesar 24,6%, di mana dukungan sosial berperan sebesar 17,6% dan konsep diri sebesar 7%. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan dukungan dari keluarga, teman, maupun lingkungan sosial berperan penting dalam membantu warga binaan menerima kondisi dirinya selama menjalani masa hukuman. Akan tetapi, penelitian ini lebih berfokus pada hubungan statistik antara variabel

dukungan sosial, konsep diri, dan penerimaan diri, sehingga belum menggambarkan secara mendalam dinamika pengalaman psikologis warga binaan, seperti proses penyesuaian diri selama berada di dalam rumah tahanan, pengalaman stigma sosial, maupun faktor emosional dan interpersonal lain yang dapat memengaruhi pembentukan penerimaan diri warga binaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pemasyarakatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aliya Zhea Nafisha dan Falasifatul Falah (2025) difokuskan pada warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Subjek penelitian berjumlah 42 warga binaan yang sedang berada pada fase menjelang bebas dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei menggunakan instrumen berupa kuesioner yang mencakup skala kecemasan menjelang bebas dan skala dukungan sosial keluarga. Skala kecemasan menjelang bebas terdiri atas 17 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,854, sedangkan skala dukungan sosial keluarga terdiri atas 39 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,954. Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara dukungan sosial keluarga dan kecemasan menjelang bebas pada warga binaan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan kecemasan menjelang bebas dengan koefisien korelasi sebesar $r = -0,389$ serta nilai signifikansi sebesar 0,011 ($p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima warga binaan, maka tingkat kecemasan menjelang bebas cenderung

semakin rendah. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial keluarga berkaitan dengan meningkatnya kecemasan yang dirasakan warga binaan menjelang masa pembebasan. Bentuk dukungan keluarga seperti empati, motivasi, kunjungan, dan bantuan instrumental berperan dalam membantu warga binaan merasa lebih dihargai, diperhatikan, serta lebih siap menghadapi kehidupan setelah kembali ke masyarakat. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis hubungan statistik antara kedua variabel tersebut, sehingga belum menggambarkan secara mendalam dinamika psikologis warga binaan secara menyeluruh. Faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi kondisi psikologis warga binaan belum dikaji secara komprehensif, seperti stigma sosial dari masyarakat, tingkat kepercayaan diri dalam proses reintegrasi sosial, serta proses penyesuaian diri baik selama berada di dalam maupun setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Dengan demikian, penelitian ini belum sepenuhnya memberikan gambaran yang utuh mengenai berbagai faktor psikososial yang memengaruhi kesejahteraan psikologis warga binaan selama masa pembinaan hingga menjelang pembebasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsafira Maghfiroti Resyanta (2020) memusatkan perhatian pada warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cibinong. Jumlah sampel penelitian sebanyak 254 orang warga binaan yang ditentukan melalui teknik simple random sampling dari keseluruhan populasi di lapas tersebut. Karakteristik responden didominasi oleh usia 18-40 tahun dengan variasi tingkat pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Diploma maupun Magister. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang disertai dengan wawancara

serta kajian literatur sebagai data pendukung. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kondisi psikologis warga binaan selama menjalani masa pidana menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi dan regresi linier. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dukungan sosial keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi psikologis warga binaan, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima maka semakin baik pula kondisi psikologis mereka. Selain itu, dukungan sosial keluarga diketahui memberikan kontribusi sebesar 46,6% terhadap kondisi psikologis warga binaan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada hubungan langsung antara dukungan sosial keluarga dan kondisi psikologis warga binaan, sehingga belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor kontekstual lainnya, seperti kondisi lingkungan lapas, interaksi antarwarga binaan, pengalaman hidup sebelum menjalani masa tahanan, serta aspek psikologis lain seperti penerimaan diri, resiliensi, dan strategi koping yang juga dapat memengaruhi kondisi psikologis warga binaan selama menjalani masa pidana.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Anriyadi (2020) berfokus pada warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Subjek penelitian merupakan warga binaan laki-laki usia dewasa dengan jumlah responden sebanyak 89 orang dari total populasi penghuni lapas sebanyak 778 orang.

Pengambilan data dilakukan menggunakan metode kuesioner (angket) sebagai instrumen utama untuk mengukur dukungan sosial keluarga dan perilaku

warga binaan. Penelitian ini menekankan peran dukungan sosial keluarga yang meliputi dukungan emosional, instrumental, informasi, dan motivasional terhadap perilaku warga binaan melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku warga binaan pemasyarakatan. Akan tetapi, penelitian ini lebih menitikberatkan pada hubungan antara variabel dukungan sosial keluarga dan perilaku warga binaan, sehingga belum menggambarkan secara mendalam faktor-faktor kontekstual lain yang mungkin memengaruhi perilaku warga binaan, seperti kondisi psikologis individu, pengalaman hidup sebelum menjalani masa tahanan, kualitas hubungan interpersonal di dalam lembaga pemasyarakatan, maupun dinamika lingkungan sosial selama masa pembinaan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan sosial, khususnya dukungan sosial keluarga, memiliki keterkaitan dengan berbagai kondisi psikologis warga binaan, termasuk penerimaan diri. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Damayarti dkk. (2022) meneliti hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada warga binaan perempuan, sedangkan penelitian ini berfokus pada warga binaan pria. Adianto dan Lestari (2024) mengkaji dukungan sosial dan konsep diri terhadap penerimaan diri pada warga binaan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menempatkan dukungan sosial keluarga sebagai variabel bebas dan penerimaan diri sebagai variabel terikat. Nafisha dan Falah (2025) meneliti dukungan sosial keluarga dalam kaitannya dengan kecemasan menjelang bebas,

bukan penerimaan diri. Resyanta (2020) mengkaji pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kondisi psikologis warga binaan secara umum, sedangkan Anriyadi (2020) meneliti pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap perilaku warga binaan. Dengan demikian, penelitian terdahulu belum secara khusus menguji pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap penerimaan diri pada warga binaan pria di Lapas Kelas IIA Jember.

Keaslian penelitian ini terletak pada karakteristik subjek, konteks penelitian, serta fokus hubungan antarvariabel yang dikaji. Penelitian ini secara khusus mengkaji warga binaan pria yang menjalani masa pidana di Lapas Kelas IIA Jember, sehingga memiliki karakteristik pengalaman psikologis yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang melibatkan warga binaan perempuan, warga binaan secara umum, warga binaan menjelang bebas, maupun warga binaan tanpa spesifikasi beratnya vonis. Selain itu, penelitian ini secara spesifik menguji pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap penerimaan diri, bukan terhadap kecemasan, kondisi psikologis secara umum, maupun perilaku. Pemilihan karakteristik tersebut didasarkan pada kondisi warga binaan dengan masa pidana yang lebih panjang yang berpotensi menghadapi tekanan psikologis, proses adaptasi, stigma, keterpisahan dari keluarga, serta tantangan dalam membangun kembali pandangan positif terhadap dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang lebih spesifik mengenai peran dukungan sosial keluarga dalam membentuk penerimaan diri pada warga binaan pria, khususnya dalam konteks pembinaan di Lapas Kelas IIA Jember.

Dengan demikian, meskipun penelitian mengenai dukungan sosial dan penerimaan diri pada warga binaan telah dilakukan sebelumnya, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap penerimaan diri pada warga binaan pria di Lapas Kelas IIA Jember belum ditemukan dalam kajian terdahulu yang ditelaah peneliti. Perbedaan karakteristik subjek, lokasi penelitian, serta fokus variabel tersebut menjadi dasar yang menunjukkan adanya unsur kebaruan dan keaslian dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi empiris dalam memahami pentingnya dukungan sosial keluarga terhadap penerimaan diri warga binaan selama menjalani masa pembinaan.

